

KONSEP GANGGUAN KEPERIBADIAN MENURUT AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PSIKOLOGI ISLAM

Zulkarnain¹ | Yandi Rasyid Hafizallah²

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

² IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Korespondensi

Zkarnain527@gmail.com¹

Abstract

Al-Ghazali as a philosopher, psychology, and a Sufi figure. A name that is quite popular and has been instrumental in the realm of science. Al-Ghazali thoughts have high relevance in answering humanitarian problems to date. Al-Ghazali through his book which is quite popular, name Ihya Ulumuddin, one of which examines human behavior which is more questioning about mental illness from the point of view of positive and negative behavior (al-akhlaq). Therefore, the author investigates more deeply about the concept of bad behavior or personality disorders according to al-Ghazali. For the method the author uses a library research approach (library research). This paper is more directed at the technique of collecting books related to the discussion, especially the work of Imam al-Ghazali "Ihya" Ulumuddin ", with the application of historical, descriptive and content analysis methods. The purpose of this paper By means of the opinion expressed by Al-Ghazali, we can find out the concept of personality disorders and become a reference for a Psychotherapy, Counselor in Islamic Psychology. Can understand his personality disorder and strive to be able to create a good personality and can make a good mental health condition.

KEYWORDS:

Al-Ghazali, Personality Disorders, Islamic Psychology

Abstrak

Al-Ghazali sebagai seorang filosof, Psikologi, dan seorang tokoh Sufi. Nama yang cukup populer dan berjasa dalam khazanah ilmu pengetahuan. Pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab masalah kemanusiaan sampai saat ini. Dengan melalui bukunya yang cukup populer yaitu *Ihya Ulumuddin* salah satu yang mengupas perilaku manusia yang lebih menyoal pada penyakit jiwa dari sudut perilaku (*al-akhlaq*) positif dan negatif. Oleh karena penulis menelusuri lebih dalam tentang konsep perilaku buruk atau gangguan kepribadian menurut al-Ghazali. Untuk metode Penulis menggunakan Pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Tulisan ini lebih mengarahkan pada teknik pengumpulan buku yang berkaitan dengan bahasan yaitu karya Imam al-Ghazali "*Ihya' Ulumuddin*", dengan aplikasi metode analisis historis, deskriptif dan isi. Tujuan tulisan ini melalui pendapat Al-Ghazali dapat mengetahui konsep gangguan kepribadian serta menjadi rujukan seorang Psikoterapi, Konselor dalam Psikologi Islam. Dapat memahami gangguan kepribadian serta berupaya bisa mewujudkan kepribadian baik dan dapat menjadikan kondisi kesehatan kejiwaan yang baik.

KATA KUNCI:

Al-Ghazali, Gangguan Kepribadian, Psikologi Islam

1 | Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain, dengan segala kelebihanannya yaitu diberi akal pikiran untuk memanfaatkan segala potensi yang dimiliki serta memanfaatkan segala yang ada di bumi dengan sebaik-baiknya. Secara naluri manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman dari hal-hal yang dipraktikkan dalam kehidupan serta kepercayaan yang dianutnya.

Dalam hal fungsi kejiwaan berupa perilaku seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan, dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lainnya, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan seseorang dari perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan, kecemasan, kemarahan, dan pertentangan atau konflik batin (Darajat, 1988).

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa dinamika jiwa manusia sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu tersebut merupakan suatu insting naluri gerak yang menumbuhkan hasrat

seseorang untuk berperilaku. Insting naluri berperilaku tersebut perlu untuk dikelola dengan baik sehingga akan berpengaruh terhadap munculnya perilaku positif. Sebaliknya bila perilaku tersebut tidak dapat dikelola dengan baik maka justru akan melahirkan bentuk perilaku negatif dan merusak.

Al-Ghazali dengan nama lengkapnya Imam Abu Hamid Ibn Muhammad Al-Ghazali al Thusi adalah salah satu tokoh dalam kanca pemikiran Islam yang mampu mewarnai dinamika perkembangan dunia Islam. Baik dari sisi filsafat, ilmu kalam maupun tasawuf. Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Ghazali menganut teologi Asy'ariyah yang berpolemik dengan kalangan Muktazilah namun kemudian dia meninggalkan semua pertikaian pemikiran dan berpindah menjadi seorang sufi yang sederhana (Al-Ghazali, 1991). Al-Ghazali berpendapat bahwasanya manusia secara utuh tidak bisa dilihat dari dimensi fisik dan emosional saja namun harus dilihat dari semua aspek yang termasuk di dalamnya adalah aspek Rabbani, karena fitrah manusia adalah selalu ingin menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Dari hal tersebut yang menjadikan Al-

DOI :

Ghazali ingin menggali lebih dalam hakikat manusia.

Imam Al-Ghazali memeta-metakan kepribadian manusia ke dalam beberapa dimensi, secara dimensi pada diri manusia terkumpul empat dimensi: 1) dimensi ragawi (*al-jism*), 2) dimensi nabati (*al-natiyyah*), 3) dimensi hewani (*al-hayawaniyyun*), 4) dimensi insani (*al-insaniyah*) (Bastaman, 2011). Manusia melaksanakan perbuatannya untuk memenuhi naluri-naluri dan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya. Biasanya kumpulan perbuatan-perbuatan tersebut adalah tingkah laku manusia. tingkah laku ini bergantung pada pemahaman-pemahaman manusia tentang segala sesuatu aktivitas dan kehidupan. Tingkah laku menunjukkan kepribadian manusia, sedangkan tampan, postur tubuh, warna kulit atau jenis kelamin itu tidak menentukan kepribadian.

Kemudian dengan menurut Al-Ghazali sumber-sumber gangguan kepribadian (akhlak tercela) adalah nafsu-nafsu yang terpapar pada eksistensi manusia yakni *syahwat* misalnya hasrat seks dan kesenangan) dan *ghadhab* (misalnya rasa marah) yang

diumpar, serta daya tarik dunia yang melalaikan, dan ajakan-ajakan setan kepada manusia untuk melakukan perbuatan jahat dan keji sedangkan akhlak yang baik bersumber dari sifat-sifat ketuhanan, kekuatan akal dan hikmah, ambisi dan emosi yang terkendalikan oleh akal dan syara' serta terarah pada kebijakan (Bastaman, 2011).

Gangguan kepribadian itu sendiri suatu keadaan berbeda dengan gangguan-gangguan mental yang lain. Karena pada gangguan kepribadian dapat disebabkan oleh penyimpangan perilaku yang mengakibatkan penyakit dalam jiwa seseorang. Penderita gangguan ini secara fisik boleh jadi berpenampilan gagah, tegap, dan kuat namun batinnya rapuh, menderita, resah, gelisah, gersang, dan tidak mampu menikmati kejayaan fisiknya. Hal tersebut yang menyebabkan individu seseorang mengembangkan kepribadian yang menyimpang.

Kepribadian seseorang dapat mengalami gangguan apabila kepribadian tersebut tidak lentur (fleksibel) dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya,

sehingga mengakibatkan kesulitan di dalam menjalankan fungsi sosial di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan di masyarakat yang bersangkutan akan mengalami penderitaan subyektif bagi dirinya (Hawari, 2004).

Problem pada seseorang misalnya yang berstatus pemaarah tidak memiliki kontrol diri yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan, bahkan ia seseorang cenderung berpikir negatif (*negatif thinking*) terhadap maksud baik orang lain. Ini suatu kehidupannya seperti binatang buas yang hanya ingin mempertahankan dirinya tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Pertahanan diri pemaarah bersifat negatif seperti itu tidak segan-segan menyakiti orang lain.

Gangguan kepribadian yang menjadi psikopatologi dalam Islam dapat dibagi dalam dua kategori: *pertama*, bersifat duniawi. Macam-macam gangguan kepribadian berupa gejala-gejala atau penyakit kejiwaan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam wacana psikologi kontemporer. *Kedua*, bersifat ukhrawi, berupa penyakit akibat penyimpangan terhadap norma-

norma atau nilai-nilai moral, spiritual, dan agama (Mujib, 2019).

Al-Ghazali menegaskan bahwa gangguan kepribadian identik dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang baik tentu dikategorikan sebagai sifat para rasul, misalnya perbuatan-perbuatan benar (*Shiddiq*) paling utama. Sedangkan akhlak yang tercela dinyatakan sebagai suatu racun yang berbisa dapat merusak psikis, atau kotoran yang bisa menjauhkan seseorang dari Allah SWT. Disamping itu akhlak yang tercela juga termasuk ke dalam langkah setan yang bisa menjerumuskan manusia masuk dalam perangkapnya.

Maka dari itu Menyadari pentingnya kehadiran psikologi dengan melalui pendekatan nilai-nilai Islam, terutama bagi psikoterapi, psikolog maupun konseling yang notaben beragama Islam, di mana aktualisasi pengembangan kepribadian sehat atau pembinaan dari gangguan kepribadian adalah memperoleh ketentraman kejiwaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka ajaran nilai-nilai Islam pun terdapat berbagai kandungan banyak petunjuk dalam segala bidang aspek kehidupan

DOI :

manusia yang dapat memenuhi aktualisasi dari kebutuhan yang diaktualisasi menuju kebahagiaan, ketenangan jiwa pada diri.

Al-Ghazali pun menegaskan tentang Indikator sehat kepribadian didasarkan kepada seluruh aspek kehidupan manusia baik *habl min Allah*, *habl min al-nas*, dan *habl min al-alam*. Menurutnya ada tiga indikator untuk menentukan sehat kepribadian pada seseorang yaitu: 1). Keseimbangan yang terus menerus antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia. 2). Memiliki kemuliaan akhlak dan kezakiyahan jiwa, atau memiliki kualitas iman dan takwa yang tinggi. 3). Memiliki ma'rifat tauhid kepada Allah (Ramayulis, 2002).

Oleh kerana dari uraian di atas dapat pula diambil suatu pedoman bahwa tujuan dari pengembangan kepribadian sehat adalah untuk mewujudkan kondisi kesehatan jiwa yang baik. Yang didapatkan dari aktualisasi pengembangan kepribadian sehat atau pembinaan dari gangguan kepribadian pada dirinya. Sehingga terdapat penyempurnaan kehidupan mental manusia. tentu inilah tujuan yang paling

tinggi dari usaha pengolahan atau pembinaan gangguan kepribadian yang harus dicapai oleh setiap individu. Untuk mengetahui lebih lanjut kajian ini penulis akan mengkaji secara spesifik memahami individu, maupun komunitas dari paradigma konsep pemikiran al-Ghazali tentang gangguan kepribadian dan implementasinya dalam psikologi Islam.

2 | Metode

Pada tulisan ini penulis menggunakan Pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melalui pada sumber buku terutama karya Imam al-Ghazali "*Ihya' Ulumuddin*" dan buku terjemahan yang menjelaskan isi buku ini secara lebih gamblang. Untuk Sumber data penelitian ini penulis menelusuri dari perpustakaan, misalnya buku-buku yang relevansinya dengan penelitian tersebut.

Kemudian dengan data digunakan dalam penelitian ini penulis klasifikasikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Tulisan ini lebih mengarahkan pada teknik pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan bahasan, dengan aplikasi metode analisis historis, deskriptif dan isi.

3 | Hasil dan Pembahasan

3.1 | Sketsa Biografi Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang ulama besar yang sangat terkenal dalam dunia Islam. Sebagai seorang pemikir Al-Ghazali memiliki banyak predikat, beliau seorang filosof, teolog, psikologi, ahli hukum dan seorang tokoh sufi. Di Barat Al-Ghazali dikenal dengan nama “Algazel”. Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Thusi Al-Ghazali. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di kota kecil Khurasan bernama Thus. Dari ayah seorang penemuan wool (*ghazzal*) sehingga dijuluki *Al-Ghazali* (Soleh, 2013).

Dalam kehidupannya, dia belajar ilmu pengetahuan dasar di kota Thus, lalu di Jurjan, dalam bidang hukum (*fiqih*) di bawah bimbingan Abu Nasr Al-Isma'ili (1015-1085). Pada usia 20 tahun, ia pergi ke Nisabur untuk mendalami fiqih dan teologi pada Al-Juwaini (1028-1085 M) yang kemudian menjadi asisten gurunya sampai sang gurunya wafat. Yang perlu dicatat, Al-Juwaini adalah tokoh yang punya peran penting dalam memfilsafatkan teologi Asy'ariyah. Al-

Juwaini inilah yang mengenalkan Al-Ghazali pada filsafat termasuk logika dan filsafat alam lewat disiplin teologi (Zainuddin dkk, 2009).

Selain mendalami fiqih dan teologi, di Nisabur, Al-Ghazali juga belajar dan melakukan praktek tasawuf dibimbing Abi Ali Al-Farmadzi (wafat 1084 M). Ia juga mempelajari doktrin-doktrin Ta'limiyah hingga Al-Mustadzhir menjadi Khalifah (1094-1118 M). Pada 1091 M, Al-Ghazali diundang oleh Nidham Al-Mulk (1063-1092 M), Wazir dari Sultan Malik Syah I (1072-1092 M) untuk menjadi guru Besar di Nidhamiyah, Baghdad. Namun, lepas dari itu semua, selama di Baghdad ini Al-Ghazali berhasil menuntaskan kajiannya tentang teologi, filsafat, ta'limiyah, dan tasawuf. Masa-masa di Baghdad merupakan periode penulisan paling produktif. Akan tetapi, disisi lain, perkenalannya dengan empat aliran ini ternyata justru menyebabkan Al-Ghazali mengalami krisis epistemologis yang kemudian memaksanya mengundurkan diri dari jabatan, lalu mengasingkan diri dan melakukan pengembaraan selama 10 tahun, dimulai ke Damaskus, Yerusalem, Makkah, kembali ke Damaskus, dan terakhir ke Baghdad (Soleh, 2010).

Setelah lama dalam pengasingan spiritual Al-Ghazali mulai merenungkan dekadensi moral dan religius pada komunitas kaum muslimin saat itu. Bersamaan dengan itu, Fakhr Al-Mulk, penguasa Khurasan (1095-1113 M), meminta mengajar di Nisabur, tahun 1105. Namun di Nisabur ini Al-Ghazali tidak lama, hanya sekitar 5 tahun, karena pada tahun 1110 M ia kembali ke Thus. Di Thus Al-Ghazali mendirikan Madrasah dan sebuah *khanaqah* (biara sufi) bagi para sufi. Di sini ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi di samping mencurahkan diri dalam peningkatan spiritual. Al-Ghazali meninggal pada hari ahad 18 Desember 1111 M, di Thus, pada usia 53 tahun (Soleh, 2013).

Al-Ghazali banyak meninggalkan karya tulis, menurut penelitian Saiful Anwar, setidaknya 72 karya tulis yang diwariskan Al-Ghazali, yang secara umum dapat dibagi beberapa tema. Karya Al-Ghazali yang dianggap paling monumental adalah *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu religius), sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi esoterik dan

esoterik Islam. Karya yang lain, dalam bidang filsafat dan logika, adalah *Miyar al-Ilm* (standar pengetahuan), *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filsuf), dan *Mihak al-Nadzar fi al-Manthiq* (batu uji pemikiran logis), dalam bidang teologi adalah *Qawaid al-Aqaid* (prinsip-prinsip keimanan), dan *al-Iqtishad fi al-Itiqad* (muara kepercayaan), dalam bidang ushul fiqih adalah *al-Mustashfa min Ilm al-Ushul* (intisari ilmu tentang pokok-pokok yurisprudensi), dan *Al-Mankhul min Ilm al-Ushul* (ikhtisar ilmu tentang prinsip-prinsip), dalam bidang tasawuf adalah *Al-Kimia al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan), *Misykat al-Anwar* (ceruk cahaya-cahaya), dalam kebatinan adalah *Qishas al-Mustaqim* (neraca yang lurus), dan *Al-Mustadzhir* (Anwar, 2007).

3.2 | Teori Kepribadian Islam

Persoalan kepribadian telah dibicarakan di dalam berbagai diskursus keilmuan, sehingga dewasa ini ditemukan berbagai ragan teori kepribadian. Kepribadian merupakan kata yang sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari. Akan tetapi, tidak banyak yang memahami makna sesungguhnya dari kepribadian. Kepribadian (*Personality*)

berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti: 1) *an Individual human being* (sosok manusia sebagai individu), 2) *a cammon individual* (individu secara umum), 3) *a living human body* (orang yang hidup), 4) *self* (pribadi), 5) *personal exsistence or identity* (eksistensi atau indentitas pribadi), 6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu). (Abdul Mujib, 2019) Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian etimologi kepribadian dapat dilihat dari pengertian term-term padanannya seperti *huwiyah*, *inniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhshiyah dan akhlak* (Mujib, 2019).

Sementara menurut Carl Rogers tentang asumsi dasar dari konsep kepribadian memiliki dua kecenderungan. *Pertama*, adalah kecenderungan formatif, yaitu kecenderungan manusia untuk berubah dari sederhana menjadi kompleks dan kreatif. *Kedua*, kecenderungan mengaktualisasi, yang menggerakkan manusia menuju pemenuhan kebutuhan. Sedangkan menurut Albert Bandura bahwa kepribadian manusia adalah hasil interaksi dari dinamika lingkungan,

perilaku, dan pribadi (gender, memori, penilaian, dan prediksi) (Saifuddin, 147).

Adapun tentang kepribadian Islam merupakan akumulasi dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai Islam. (Muallifah, 2009) Sementara al-Ghazali menjelaskan tentang kepribadian yaitu *khuluq* (karakter) adalah suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Ibnu Miskawih mendefinisikan *khuluq* (karakter) adalah suatu kondisi jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu (Miskawih, 1994).

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa kepribadian Islam merupakan kondisi berbagai karakter yang melekat pada diri baik hasil interaksi dari dinamika lingkungan, perilaku, maupun pribadi. Tentu dari hal tersebut yang kecenderungan untuk berubah dari

DOI :

sederhana menjadi kompleks dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan.

Menurut Sigmund Freud pada kepribadian manusia itu dibagi menjadi 3 (tiga) komponen yaitu, *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Komponen pertama adalah *id*. *Id* ini berorientasi pada kenikmatan, bagian yang berisi insting. Komponen kedua adalah *ego*, yang memiliki sifat berorientasi pada kenyataan. Komponen ketiga adalah *super ego* yang terbentuk berdasarkan internalisasi nilai dari lingkungan dan memiliki sifat berorientasi pada nilai. Dari ketiganya berdinamika dalam memengaruhi sifat dan kepribadian seseorang (Sumanto, 2014).

Sedangkan menurut Utsman Najati, kepribadian Islam adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungannya. (Utsman Najati, 2006) Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Purwanto, mendefinisikan bahwa kepribadian adalah hasilkerja bareng dan dinamika integrasi dari unsure kepribadian yang

terdiri dari potensi *nafsiyah* (jasad dan naluri) dan potensi akal dalam penggunaannya (Purwanto, 2007). Kemudian menurut Hafidz Abdurrahman mendefinisikan kepribadian merupakan akumulasi dari cirri berfikir seseorang dalam menghukumi realitas, serta kecenderungan *nafsiyah* terhadap realita tersebut (Abdurrahman, 2007).

Adapun dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali membahas empat unsur utama struktur kepribadian manusia, yakni kalbu (*al-Qalb*), ruh (*al-Ruh*), akal (*al-aql*), dan Nafsu (*al-Nafs*). Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan kalbu sangat tergantung pada ma'rifah kepada Allah Swt. Ma'rifah pada Allah sangat tergantung pada perenungan terhadap ciptaannya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu memiliki insting yang disebut dengan *al-nur ilahy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Kalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal kehidupan

manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya.

Kemudian Al-Ghazali menegaskan tentang aqal, maka menurut beliau ada empat definisi aqal yaitu 1) sebutan yang membedakan antara manusia dan hewan. 2) ilmu yang lahir di saat anak mencapai usia akil balig, sehingga mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk. 3) ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga dapat dikatakan “siapa yang banyak pengalaman maka dialah orang yang berakal. 4) kekuatan yang jauh ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan. Al-Ghazali berpendapat bahwa aqal memiliki banyak fungsi dan aktifitas yaitu 1) *Al-Nazhar* (*sight* atau *vision*), 2) *Al-Tadabbur*, 3) *Al-Ta’ammul* (*contemplation*), 4) *Al-Istibshar* (*insight*), 5) *Al-l’tibar*, 6) *Al-Tafkir* (*thinking*), dan 7) *Al-Tadakkur* (Al-Ghazali, 1991).

Menurut al-Ghazali, jiwa (*nafs*) adalah identitas esensial yang tetap yang merupakan subjek yang mengetahui, berdiri sendiri (tidak bertempat), dan bersifat tetap. Ini menunjukkan inti dari manusia bukanlah fisiknya atau fungsi

fisiknya, melainkan substansi imaterialnya. Sebab fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat, sedangkan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Maka bagi al-Ghazali, seluruh anggota badan, baik zahir maupun batin (internal dan eksternal), hanyalah atribut saja yang mana ketika badan mati seluruh anggota badan, baik zahir maupun batin akan ikut mati tanpa diikuti kematian atau kehancuran jiwa (*nafs*) (al-Ghazali, 1991).

Sebagaimana dari uraian penjelasan di atas dapat dipahami bahwa indra harus bersumber dari qalbu. Tanpa qalbu maka indra manusia tidak akan memperoleh puncak persepsi, terutama persepsi spiritual. Daya persepsi manusia akan terwujud apabila terjadi interelasi antara daya-daya qalbiah dengan daya-daya indra. dalam jiwa (*nafs*) manusia seakan-akan selalu terjadi dorongan tarik-menarik antara akal dan nafsu syahwat manusia. Akal selalu mengarah kepada kebaikan, sedangkan nafsu syahwat (*hawa nafsu*) selalu mengarah kepada perilaku keburukan. masing-masing unsur-unsur tersebut memiliki dua arti, yakni jasmaniah dan arti ruhaniah. makna dari keempat unsur struktur kepribadian

DOI :

masih berbaaur antara biologis dengan psikis, sedangkan arti keruhanian yang beliau maksud pun mengandung di dalamnya konotasi psikis dan spiritual secara berbaaur. Pada jasmani dan rohani yang dijelaskan beliau terdapat makna psikofisik dan makna metafisik.

Kemudian pada Kepribadian Islam juga memiliki aspek-aspek yang mendasarinya pada diri manusia: 1) aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara berbuat, berbicara, dan sebagainya. 2) aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara berpikir, sikap, dan minat. 3) aspek kerohanian meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak misalnya filsafat hidup dan kepercayaan. Aspek-aspek tersebut meliputi sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, menjadi bagian dalam kepribadian dan memberi corak seluruh individu tersebut. (Hasan, 2000) Menurut Abdul Mujib unsur kepribadian manusia itu sendiri terdiri dari kalbu, akal dan hawa nafsu (Mujib, 2019).

Kepribadian dalam Islam memiliki aspek sebagaimana yang diungkapkan oleh Khayr al-Din al-Zarkali dalam Abdul Mujib yaitu: jasad (fisik), jiwa (Psikis), dan gabungan keduanya/ jasad dan jiwa (Psikofisik) atau dalam Islam dikenal dengan nafs. (Abdul Mujib: 2019) Dilihat dari segi tingkatan derajat manusia sebagaimana di jelaskan oleh Utsman Najati terdapat tiga jenis kepribadian (jiwa), yaitu 1) *Nafsu ammarah bi su'* yaitu kepribadian tingkat rendah. Ia dikuasai oleh hawa nafsu. 2) *Nafsu lawwamah* yaitu kepribadian tingkat menengah. Ia berusaha keras untuk tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka. Terkadang ia merasa lemah dan jatuh dalam kesalahan. 3) *Nafsu muthmainnah* yaitu kepribadian tingkat tertinggi (sempurna). Ia selalu taat kepada Allah Swt, mampu mengekang hawa nafsu, dan dapat menyeimbangkan antara tuntutan jasmani dengan rohani (Najati, 2006).

Sedangkan Menurut Mujib yang dikutip oleh Saifuddin, Islam membagi kepribadian *muthmainnah* (kepribadian tingkat tertinggi) menjadi tiga yaitu: *pertama*, kepribadian mukmin. Kepribadian mukmin ini adalah

kepribadian yang memercayai adanya enam hal, yaitu memercayai adanya Tuhan beserta segala sifat dan konsekuensinya, percaya adanya malaikat, percaya adanya kitab suci yang berisi firman Tuhan, percaya adanya Nabi dan Rasul sebagai utusan Tuhan, percaya adanya ketetapan Tuhan, dan percaya adanya hari kiamat. Kepercayaan mendalam yang dimaksud diatas pada kemudian mengakibatkan seserang berperilaku baik dan memiliki enam bentuk kepribadian, yaitu: a) *Rabbani*, b) *malaki*, c) *Qur'ani*, d) *Rasuli*, f) *Yawmi akhiri*, dan g) *taqdiri*.

Kedua, kepribadian muslim, adalah kepribadian yang terbentuk sebagai dampak dari ber-Islam dan menjalani ritual peribadatan Islam (lima rukun Islam). Oleh karena itu, terdapat lima bentuk kepribadian muslim yaitu: a) *syahadatayn*, b) *mushalli*, c) *syaim*, d) *muzakki*, dan e) *haji*. Ketiga, kepribadian Muhsin. Muhsin berasal dari kata *ihsan* yang berarti bagus. Perilaku bagus dan baik (*ihsan*) ini akibat dari sikap selalu "melihat" sang maha pencipta, atau memahami dengan sesungguhnya bahwa sang maha pencipta

maha melihat sehingga selalu mengawasi setiap perilaku manusia (Saifuddin, 2019).

3.3 | Konsep Gangguan Kepribadian menurut Imam Al-Ghazali

Penulis berpretasi untuk tidak mengungkapkan semua bentuk-bentuk gangguan kepribadian. Akan tetapi cukup dengan mengemukakan beberapa bentuk-bentuk gangguan kepribadian diantara pandangan Al-Ghazali dalam hal gangguan kepribadian. Istilah gangguan kepribadian bisa disamakan dengan gangguan perilaku (*behavior disorder*), perilaku maladaftif (*maladaptive behavior*), gangguan karakter (*character disorder*), atau penyimpangan karakter. Dalam konsep Islam istilah gangguan kepribadian ini sering diidentikkan dengan akhlak tercela. Dalam perspektif psikologi Islam sendiri gangguan kepribadian diartikan sebagai perilaku yang berdosa dan merupakan penyakit hati yang dapat mengganggu realisasi dan aktualisasi diri seseorang (Mujib, 2019).

Adapun maksud dari gangguan kepribadian Islam adalah serangkaian perilaku manusia yang menyimpang (*inkhiraf*) dari fitrah asli yang murni, bersih dan suci yang telah ditetapkan

DOI :

oleh sang maha pencipta. Adapun al-Ghazali menyebut gangguan kepribadian dengan “*al-akhlaq al-khabitsah*” ia kemudian berkata: akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa (Al-Ghazali, 1991).

Al-Ghazali, seorang pemikir terkemuka dalam tradisi Islam, tidak secara eksplisit membahas tentang gangguan kepribadian dalam konteks psikologi modern. Namun, ia memiliki pemikiran yang mendalam mengenai jiwa, akhlak, dan perilaku manusia yang dapat dihubungkan dengan konsep gangguan kepribadian. Konsep Gangguan Kepribadian Menurut Al-Ghazali antara lain:

1. Keseimbangan Jiwa: Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan hawa nafsu. Gangguan kepribadian dapat dipandang sebagai suatu ketidakseimbangan dalam komponen-komponen ini, di mana praktik akhlak yang baik terhambat oleh dorongan hawa nafsu yang tidak terkendali.
2. Pengaruh Akhlak dan Moral: Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak yang

buruk dapat menyebabkan distorsi dalam kepribadian seseorang. Ia percaya bahwa karakter yang buruk, seperti kedengkian, kebencian, dan kesombongan, dapat mengarah pada perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, perbaikan diri melalui pendidikan moral dan spiritual sangat penting.

3. Penyucian Jiwa (Tazkiyah): Al-Ghazali mendorong perlunya penyucian jiwa melalui praktik ibadah, introspeksi, dan pengembangan diri. Tazkiyah menjadi jalan untuk mengatasi gangguan kepribadian, di mana individu diajak untuk mengenali dan mengatasi sifat-sifat buruk yang mengganggu harmoni jiwa dan hubungan sosial.

Gangguan kepribadian, yang kemudian berbentuk kepribadian buruk merupakan psikopatologi. Dikatakan psikopatologi karena memiliki dua ciri utama yaitu: 1) perilaku dapat mengganggu realisasi dan aktualisasi diri individu, disebabkan adanya simptom-simptom patologis seperti kecemasan, kegelisahan, keresahan, kebimbangan, kekhawatiran, ketakutan, keraguan,

konflik, keterasingan, kemurungan dan kemalasan. Misalnya orang yang iri hati (*hasad*) maka hidupnya selalu cemas dan gelisah terhadap prestasi orang lain dan merasa takut kalau dirinya tidak memiliki atau mendapatkan sesuatu yang dimiliki oleh lawannya. 2) perilaku itu mengandung dosa yang dilarang oleh Allah Swt. Semua kepribadian buruk dilarang oleh-Nya dan siapa yang melanggarnya maka ia mendapatkan siksa-nya. Perilaku ini mengotori jiwa manusia, berupa titi-titik (*nuktah*) hitam yang menodai kesucian dan cemerlang hati sanubari (Mujib, 2019).

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menyebutkan delapan kategori yang termasuk perilaku merusak (*al-muhlikat*) yang mengakibatkan gangguan kepribadian, yaitu: 1) bahwa syahwat perut dan kelamin (seperti memakan makanan syubhat dan haram, atau berhubungan seksual yang dilarang); 2) bahaya mulut (seperti mengolok-olok, debat yang tidak berarti, dusta, adu domba, dan menceritakan kejelekan orang lain; 3) bahaya marah, iri dan dengki; 4) bahaya cinta dunia; 5) bahaya cinta harta dan pelit; 6) bahaya angkuh dan pamer; 7) bahaya sombong dan

membanggakan diri; 8) bahaya menipu (Al-Ghazali, 1991).

Jadi menurut penulis kategori narasi gangguan kepribadian Al-Ghazali merupakan bahwa setiap perilaku yang mengandung unsur-unsur perilaku rusak (*al-muhlikat*) baik yang kecil maupun besar semuanya tergolong gangguan kepribadian misalnya memakan yang syubhat, haram, hubungan seksual yang dilarang tanpa ikatan pernikahan, termasuk bahaya bicara (seperti mengolok-olok, debat yang tidak berarti, dusta, adu domba, dan menceritakan kejelekan orang lain, angkuh, serta sombong dan menipu sesama. Namun dalam pendekatan psikologi, tidak semuanya dosa termasuk gangguan kepribadian, kecuali dosa yang mengandung simtom-simtom psikopatologis.

Sementara studi tentang sakit jiwa atau psikopatologis paling tidak dapat dinarasikan tiga asumsi, yang masing-masing asumsi memiliki implikasi psikologis yang berbeda. *Pertama*, pada dasarnya jia manusia itu dilahirkan dalam keadaan sakit, kecuali dalam kondisi tertentu ia dinyatakan sehat;

DOI :

kedua, pada dasarnya jiwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan netral (tidak sakit dan tidak sehat). Tentu sakit dan sehat tergantung pada proses perkembangan kehidupannya; *ketiga*, pada dasarnya jiwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan sehat, kecuali dalam kondisi tertentu ia dinyatakan sakit.

Penyebab gangguan kepribadian pada diri manusia disebabkan oleh dua faktor utama yaitu: 1) *Internal*, yang terdapat di dalam diri individu. a) Qolbu sebagai sentral kepribadian manusia mengalami sakit karena potensinya tidak dapat diaktualisasikan sebagaimana seharusnya. Gangguan terhadap kepribadian bersumber dari akhlak yang buruk. Al-Ghazali membagi penyakit pada manusia ke dalam dua kategori penyakit fisik dan penyakit spiritual. Dalam pandangannya, penyakit spiritual jauh lebih berbahaya dibandingkan penyakit fisik, karena menghasilkan kebodohan dan deviasi dari sang *Mrsaha* pencipta, semacam penyakit kecanduan dihormati, hasrat kaya yang berlebihan, hasud, iri hati, takabbur atau sombong, munafik, ujub, dengki dan ghurur (Al-Ghazali, 1991).

Sebagaimana yang dijelaskan perspektif Al-Ghazali tentang muncul atau sumber gangguan kepribadian diatas terlepas dari akhlak yang buruk. Penulis menyimpulkan Seputaran narasi tersebut melihat aspek sakit spiritual sebagai salah satu gangguan mental yang di sebabkan oleh faktor-faktor menjauhi praktek keagamaan akan muncul kecemasan dan keresahan untuk melakukan perilaku berdosa karena dari itu jelas Al-Ghazali menawarkan sistem kehidupan spiritual untuk membangun pribadi sehat . Dari aspek penyakit fisik lebih kepada sesuatu yang berlebihan dalam kehidupan misalnya semacam penyakit kecanduan dihormati, hasrat kaya yang berlebihan cenderung tidak memiliki perilaku dermawan, hasud, iri hati, takabbur atau sombong, munafik, ujub, dengki dan ghurur. Kepribadian yang bersumber dari akhlak buruk dipandang gangguan pada diri individu yang dapat merusak ketenangan dan ketentraman jiwa dan penghambat aktualisasi dalam relasi sosial.

Adapun menurut Al-Ghazali, kondisi kepribadian seseorang memang sangat menentukan dalam kehidupan manusia. hanya orang yang memiliki

terhindar dari gangguan kepribadian yang dapat merasa bahagia, mampu menghadapi kesukaran dan rintangan dalam hidup. Apabila kepribadian terganggu maka akan tampak gejala dalam diri individu dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pikiran, perasaan, perilaku, maupun kesehatan fisik (Al-Ghazali, 1991).

Oleh karena menurut penulis tentang kepribadian sehat pada diri seorang mampu dalam mengaktualisasi seluruh aspek potensi fisiknya secara maksimal baik secara asimilasi maupun sosialisasi dalam pencapaian tertentu. Tentu dari hal tersebut seorang akan terhindar dari gangguan kepribadian yang dapat merasa bahagia, mampu menghadapi kesukaran dan rintangan dalam hidup. Apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali tentang gangguan kepribadian atau perilaku bersumber dari akhlak tercela diatas sungguh merupakan sikap dan perilaku bertentangan dengan kepribadian sehat maka dari itu jelas Al-Ghazali tidak membenarkan dari bentuk-bentuk tersebut secara obyektif.

3.4 | Implementasi konsep gangguan kepribadian Al Ghazali dalam Psikologi Islam

Dimensi psikologi manusia yaitu hati, ruh, nafsu dan akal, memerlukan pembinaan dan pengembangan, agar manusia mempunyai fakultas perilaku (mental) kejiwaan yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidupnya. Landasan dasar teori gangguan kepribadian Al-Ghazali merupakan konsep teosentris berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah melalui metode tasawuf. Menurut Al-Ghazali dalam aspek sosial, disamping aspek kemanusiaan terdapat peran Tuhan. Tujuan dari teori gangguan kepribadian Al-Ghazali yaitu membina dari akhlak tercela (gangguan kepribadian). Dalam bentuk terapi Al-Ghazali adalah meninggalkan semua perilaku buruk, yang mengotori kejiwaan serta melaksanakan perintah yang baik untuk membersihkannya.

Dengan mencoba menerapkan konsep gangguan kepribadian Al-Ghazali pada psikologi Islam, terutama dalam praktek psikoterapi, psikolog, dan konseling, diharapkan program yang dibuat dapat menyentuh berbagai

DOI :

masalah krisis spiritual. Dengan mempelajari dan mempraktekkan dari hal tersebut, psikolog, psikoterapi dapat mencapai kualitas pribadi seperti yang telah dinarasikan diatas, karena kualitas pribadi psikolog, psikoterapi, konseling sebagai penentu menjadi faktor tercapainya psikolog, psikoterapi dan konseling yang efektif. Dalam memberikan terapi atas gangguan kepribadian manusia, al-Ghazali menerapkan penanaman nilai-nilai Ilahi kedalam jiwa manusia dengan cara mengendalikan akhlak buruk disertai dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan (spiritual).

Ditinjau dari sudut psikologi adalah hal sangat penting dari pandangan Al-Ghazali mengenai gangguan kepribadian yakni sumber-sumber akhlak tercela seperti nafsu-nafsu yang terpateri pada eksistensi manusia berupa syahwat (hasrat seks tanpa ikatan dan kesenangan berlebihan) dan ghadhab (misalnya rasa marah) yang diumbar, serta daya tarik dunia yang melalaikan, dan ajakan-ajakan syaitan kepada manusia untk melakukan perbuatan jahat dan keji. Sedangkan akhlak yang baik bersumber dari sifat-

sifat ketuhanan, kekuatan akal dan hikmah, ambisi dan emosi yang terkendalikan oleh akal serta terarah pada pijakan.

Adapun Implementasi gangguan kepribadian Al-Ghazali dalam Psikologi Islam diantara yaitu:

1. Pendekatan Holistik: Psikologi Islam mengadopsi pendekatan yang holistik dalam memahami manusia. Pengaruh spiritual, moral, dan sosial diintegrasikan dalam penanganan gangguan kepribadian. Dengan memahami individu sebagai makhluk yang memiliki dimensi rohani dan sosial, intervensi dapat dilakukan lebih komprehensif.
2. Terapi Spiritual: Menggunakan pendekatan yang diinspirasi oleh pemikiran Al-Ghazali, terapi psikologis dapat melibatkan elemen spiritual, seperti zikir (peringat kepada Allah), doa, dan meditasi untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan psikologis mereka.
3. Pengembangan Karakter: Program-program pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak dapat diimplementasikan

dalam konteks psikologi Islam. Dengan meningkatkan kesadaran diri dan perilaku positif, individu dapat mengurangi dampak dari gangguan kepribadian.

4. **Konseling Berbasis Akhlak:** Praktisi psikologi Islam dapat menawarkan konseling yang menggali masalah individu dalam konteks nilai-nilai Islam, membantu individu untuk memahami dan mengatasi sifat-sifat negatif dalam diri mereka, serta mengembangkan strategi untuk memperbaiki diri.

Sejalan dengan perhatiannya yang amat besar terhadap masalah akhlak tercela (gangguan kepribadian), Al-Ghazali dalam berbagai bukunya banyak menggambarkan ragam dan cara perbaikan akhlak tercela (gangguan kepribadian). Cara-cara perbaikan akhlak yang beliau ungkapkan itu menurut penulis dapat dikelompokkan atas empat macam metode yang bisa diimplemenrasikan dalam psikologi Islam yang berkaitan erat dengan lainnya dan yang penulis namakan sebagai berikut:

Pertama, metode taat syari'at. Metode ini berupa pembenahan diri yakni

membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at, aturan-aturan Negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Di samping itu pula berusaha untuk diri menjauhi hal-hal yang dilarang syara' dan aturan-aturan yang berlaku (Bastaman, 2011).

Metode tersebut merupakan yang paling sederhana dan alamiah yang sebenarnya dapat dilakukan siapa saja dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hasilnya akan berkembang tanpa disadari pada diri seorang sikap dan perilaku yang positif seperti ketaatan pada agama dan norma masyarakat, hidup tenang dan wajar, senang kebajikan, pandai menyesuaikan diri dan bebas dari permusuhan.

Kedua, metode pengembangan diri. Metode yang corak *psiko-edukatif* ini didasarkan oleh kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi yang pada kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat-sifat buruk dirinya. Dalam pelaksanaannya dilakukan pula

DOI :

proses pembiasaan seperti pada metode pertama di tambah pula dengan usaha-usaha meneladani perbuatan-perbuatan baik dari orang yang dikagumi. Membiasakan diri dengan cara hidup serupa ini kalau dilaksanakan secara konsisten dan persistem, maka tanpa terasa akan berkembang dalam diri seseorang kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat terpuji yang terungkap dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pengembang diri ini pada dasarnya mirip dengan metode pertama, hanya saja dilakukan secara lebih sadar, lebih disiplin, dan intensif, serta lebih individual sifatnya dari pada metode pertama (Bastaman, 2011).

Ketiga, metode *tazkiyatun nafs*. *Tazkiyatun nafs* merupakan cara pembersihan atau penyucian sifat *lathifah rubbaniyah* dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Bukan hanya membersihkan saja, akan tetapi juga membimbing serta mengarahkan jiwa ke jalan yang di ridhoi Allah swt. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif mejadi positif. Oleh karena itu,

tazkiyatun nafs sangatlah diperlukan agar jiwa senantiasa tetap berada dalam keadaan fitrah (suci), sehingga akal selalu dalam kondisi prima untuk selalu memilah pengetahuan yang ditangkap oleh indera sesuai dengan tuntutan agama, dengan mudah pula diresapi oleh hati sehingga terbentuklah sikap terpuji.

Keempat, metode kesufian. Metode ini bercorak spiritual-religius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi dan mendekati citra insan ideal. Pelatihan disiplin diri ini menurut Al-Ghazali dilakukan melalui dua jalan, yakni *al-mujaahadah* dan *al-riyaadhah*. *al-mujaahadah* artinya usaha yang penuh kesungguhan untuk menghilangkan segala hambatan pribadi. Sedangkan *al-riyaadhah* adalah latihan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah. Kegiatan metode sufistik ini biasanya berlangsung dibawah bimbingan seseorang (psikolog dan psikoterapi) yang benar-benar berkualitas dalam hal ilmu, kemampuan dan wewenang serta memenuhi persyaratan sebagai *mursyid* (Bastaman, 2011).

Oleh karena dengan melalui psikologi Islam maka metode-metode syari'ah, pengembangan diri, *tazkiyatun nafs*, dan kesufian dapat disusun menjadi praktek psikolog dan psikoterapi. Maka dapat membantu mengenai penyempurnaan akhlak tercela (gangguan kepribadian). Al-Ghazali menggaris-bawahi kesadaran dan tanggungjawab pribadi serta upaya berkesinambungan untuk melaksanakannya, serta terkesan lebih menganjurkan sikap moderat dan perilaku serta wajar dalam hidup sehari-hari dari pada sikap ekstrim dan perilaku yang berlebihan dalam mengungkapkan kebaikan dan keburukan.

Dalam pandangan beliau keserasian dan keseimbangan tampaknya merupakan tolak ukur akhlak yang baik. Dalam hal ini sekalipun seseorang telah meraih ketinggian ruhani sebagai hasil latihan-latihan kesufian yang sangat ketat, tetapi senantiasa ia dianjurkan untuk hidup wajar dan normal serta tetap berkiprah dalam masyarakat dengan karya-karya yang bermanfaat. Dengan sendirinya hal itu harus didasari oleh niat baik dengan tindakan yang lebih cenderung kepada kebaikan.

Oleh karena konsep gangguan kepribadian dalam perspektif Al-Ghazali dan implementasinya dalam psikologi Islam menekankan pentingnya keseimbangan jiwa, akhlak, dan spiritualitas dalam memahami dan mengatasi masalah kepribadian. Dengan memadukan pendekatan psikologis dengan nilai-nilai spiritual, individu dapat mencapai transformasi diri yang lebih baik.

Penutup

Berdasarkan kajian diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa yang terkait dengan Seputaran gagasan tentang konsep gangguan kepribadian tinjauan pemikiran Al-Ghazali dan implementasinya dalam psikologi Islam.

1. Al-Ghazali merupakan seorang Nama yang cukup populer dan berjasa dalam khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Al-Ghazali memiliki banyak predikat, seorang filosof, teolog, psikologi, ahli hukum dan seorang tokoh sufi. Di Barat Al-Ghazali dikenal dengan nama "Algazel". Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Thusi Al-Ghazali.

DOI :

Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di kota kecil Khurasan bernama Thus. Dari ayah seorang penemuan wool (*ghazzal*) sehingga dijuluki *Al-Ghazali*.

2. Paradigma kepribadian Islam. Kepribadian (*Personality*) berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti: 1) *an Individual human being* (sosok manusia sebagai individu), 2) *a cammon individual* (individu secara umum), 3) *a living human body* (orang yang hidup), 4) *self* (pribadi), 5) *personal exsistence or identity* (eksistensi atau indentitas pribadi), 6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu). Sementara al-Ghazali menjelaskan tentang kepribadian yaitu *khuluq* (karakter) adalah suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Adapun tentang kepribadian Islam merupakan akumulasi dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada

perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai Islam.

3. Gangguan Kepribadian menurut Imam Al-Ghazali. Istilah gangguan kepribadian bisa disamakan dengan gangguan perilaku (*behavior disorder*), perilaku maladaftif (*maladaptive behavior*), gangguan karakter (*character disorder*), atau penyimpangan karakter. Adapun al-Ghazali menyebut gangguan kepribadian dengan "*al-akhlaq al-khabitsah*" akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa. Adapun dalam *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali membahas empat unsur utama struktur kepribadian manusia, yakni kalbu (*al-Qalb*), ruh (*al-Ruh*), akal (*al-aql*), dan Nafsu (*al-Nafs*). Menurut beliau keempat unsur tersebut masing-masing memiliki dua arti, yakni jasmaniah dan arti ruhaniah.

Pemikiran Al-Ghazali yang mendalam mengenai jiwa, akhlak, dan perilaku manusia yang dapat dihubungkan dengan konsep gangguan kepribadian. Konsep Gangguan Kepribadian Menurut Al-Ghazali antara lain:

1. Keseimbangan Jiwa

2. Pengaruh Akhlak dan Moral

3 Penyucian Jiwa (Tazkiyah)

Al-Ghazali pun menyebutkan delapan kategori yang termasuk perilaku merusak (*al-muhlikat*) yang mengakibatkan gangguan kepribadian, yaitu: 1) bahwa syahwat perut dan kelamin (seperti memakan makanan syubhat dan haram, atau berhubungan seksual yang dilarang); 2) bahaya mulut (seperti mengolok-olok, debat yang tidak berarti, dusta, adu domba, dan menceritakan kejelekan orang lain; 3) bahaya marah, iri dan dengki; 4) bahaya cinta dunia; 5) bahaya cinta harta dan pelit; 6) bahaya angkuh dan pamer; 7) bahaya sombong dan membanggakan diri; 8) bahaya menipu. Dalam memberikan terapi atas gangguan kepribadian manusia, al-Ghazali menerapkan penanaman nilai-nilai Ilahi kedalam jiwa manusia dengan cara mengendalikan akhlak buruk disertai dengan menanamkan nilai-nilai spiritual.

4. Implementasi konsep gangguan kepribadian Al-Ghazali dalam Psikologi Islam memberikan terapi atas gangguan kepribadian manusia,

Adapun Implementasi gangguan kepribadian Al-Ghazali dalam Psikologi Islam diantara yaitu:

1. Pendekatan Holistik
2. Terapi Spiritual
3. Pengembangan Karakter
4. Konseling Berbasis Akhlak

Cara-cara perbaikan akhlak tercela yang beliau ungkapkan itu dapat dikelompokkan lagi atas empat macam metode yang bisa diimplemenrasikan dalam psikologi Islam yang berkaitan erat dengan para psikoterapi, psikolog maupun konseling yang penulis namakan sebagai berikut: 1), metode taat syari'at. 2) metode pengembangan diri, 3) metode *tazkiyatun nafs*, dan 4) metode kesufian. Dengan melalui psikologi Islam maka metode-metode syari'ah, pengembangan diri, *tazkiyatun nafs*, dan kesufian dapat disusun menjadi praktek psikoterapi, psikolog dan konseling dalam membimbing, membina serta membantu klien mengenai penyempurnaan akhlak tercela (gangguan kepribadian).

Daftar Pustaka

- [1] As-Syarqawi, 1979, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami*, Mesir, al-Hai'ah al-Misriyah.

DOI :

- [2] Anwar Saiful, 2007, *Fisafat Ilmu Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia.
- [3] Al-Jawziyyah Ibn Qayyim, 1939, *Ighatsah al-Lahfan*, Cairo: Dar al-Fikr.
- [4] Al-Syarqawi Hasan Muhammad, 1997, *Nahw Ilm Nafs al-Islami*, Iskandaria: al-Hai'at al-Mishriyah.
- [5] Al-Ghazali Abu Hamid Muhammad, 1991, *Ihya Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr.
- [6] Bastaman Hanna Djumhana, 2011, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- [7] Darajat Zakiah, 1988, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- [8] Hafidz Abdurrahman, 2007, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: al-Azhar Press.
- [9] Hawari Dadang, 2004, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- [10] Hasbullah Ahmad, 2012, *Mewujudkan Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- [11] Irwanto & Gunawan Felicia Y, 2018, *Sejarah Psikologi Perkembangan Perspektif Teoritis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Muallifah, 2009, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press.
- [13] M Hasan, T., 2004, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: PT. Listafariska Putra.
- [14] Miskawih Ibn, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Judul Asli, Tahdzib al-Akhlaq, Bandung: Mizan.
- [15] Marliany Rosleni & Asiyah, 2015, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- [16] Mujib Abdul & Mudzakir Jusuf, 2002, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [17] Mubarok, Achmad. 2000, *Al-Irsyad An-Nafsiy Konseling Islam Teori Dan Kasus*. Jakarta: Bin Arena Perwira.
- [18] -----, 2002, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia (Sebuah Pendekatan Psikologi Islam)*. Jakarta: liit Indonesia
- [19] Najati Muhammad Utsman, 2006, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- [20] Ramayulis, 2002, *Psikolog Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- [21] Rahayu Iin Tri. 2009, *Psikoterapi Perspektif Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- [22] Soleh Khudori, 2013, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- [23] -----, 2010, (Terj & Pengantar), *Skeptisme Al-Ghazali*, Malang: UPN Press.
- [24] Sumanto, 2014, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS (Center Publishing Sevice).
- [25] Saifuddin Ahmad, 2019, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, Jakarta: Kencana.
- [26] Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN Maliki Press.
- [27] Yadi Purwanto, 2007, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Refika Aditama.
- [28] Zainuddin dkk, 2009. *Pendidikan Islam dari Pradigma Klsasik Hingga Kontemporer*, Malang: UMP.